

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan nantinya. Untuk itu pentingnya bagi seluruh pihak, baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan. Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karna anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani.

Sementara *bullying* itu sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. adalah tindak yang tidak baik yang diberikan oleh orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah. Seperti halnya menurut Rigby (dalam Astuti) mendefenisikan *bullying* adalah: “sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam akal, menyebabkan seseorang menderita”. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Berdasarkan data terkini Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023-2024, fenomena *bullying* di Indonesia masih mengkhawatirkan. Separuh siswa (50%) melaporkan mengalami perundungan di sekolah, dimana 30% melaporkan perundungan fisik dan 45% melaporkan perundungan verbal. Dengan berkembangnya teknologi, insiden *cyberbullying* juga meningkat secara signifikan, mencapai 25% dari seluruh insiden *bullying* yang dilaporkan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, sekolah menengah pertama (SMP) memiliki jumlah kejadian *bullying* terbanyak yaitu sebesar 40%, disusul sekolah dasar (SD) sebesar 35% dan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 25%. Berdasarkan lokasi kejadian, 70% kejadian terjadi di lingkungan sekolah, dan masing-masing 15% terjadi di dunia maya dan di luar lingkungan sekolah. Dampak penindasan terhadap korban sangat parah, dimana 80% menderita penurunan prestasi akademis, 75% menderita penyakit mental, 45% menderita masalah kesehatan fisik, dan yang paling mengkhawatirkan, dampak penindasan terhadap korban dilaporkan mencapai 30%. Angka-angka ini mungkin lebih rendah dibandingkan kejadian sebenarnya, mengingat banyak insiden yang tidak dilaporkan karena berbagai faktor, termasuk rasa malu, takut akan pembalasan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada dalam menangani insiden penindasan. Fenomena “gunung es” ini menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* di Indonesia memerlukan perhatian serius dan respon komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, orang tua, komunitas, dan pengambil kebijakan.

Bullying berasal dari kata *Bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang

menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. Dapat dikatakan pula *bullying* adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia. *Bullying* dikategorikan sebagai perilaku antisosial atau misconduct behavior dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali. Secara lebih singkat nya *Bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil perilaku tersebut sangat merugikan perkembangan diri perilaku *bullying* sangat kompleks.

Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dilakukan anak/remaja, dapat di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku *bullying* pada batas-batas yang wajar pada anak/remaja masih dapat ditoleir, namun apabila sudah menjurus sehingga dapat merugikan diri perilaku dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh karena dapat berakibat lebih fatal.

Penanganan *bullying* di lingkungan pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh komponen, terutama pihak sekolah atau pondok pesantren. Pembimbing atau konselor memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Salah satu cara untuk pencegahan yaitu dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL) Pembimbing dapat menggunakan ini teknik dan pendekatan untuk membantu korban, pelaku, maupun lingkungan sekitar.

Dampak perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Perilaku *bullying* bukan suatu kondisi melainkan suatu “penyakit”, maka sangat memungkinkan untuk di “sembuhkan”, “diatasi”. Oleh karena itu untuk mengubah perilaku *bullying* kita harus melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

Studi awal yang dilakukan secara observasi oleh peneliti kepada Guru Bk di Pondok pesantren Persis Benda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pembinaan dan bimbingan yang komprehensif bagi para santrinya. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kasus *bullying* yang terjadi di kalangan santri, terutama di kelas 7 MTS Persis 67 Benda. Namun, Kasus tersebut hanya bersifat verbal berupa ejekan, pengucilan, merendahkan bahkan menyakiti perasaan orang lain.

Pihak Pondok Pesantren Persis 67 Benda telah melakukan upaya penanganan *bullying*, salah satunya melalui program bimbingan dan konseling. Namun, pengaruh dari program tersebut belum terlihat secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dan terstruktur dalam

penanganan kasus *bullying* di Pondok Pesantren Persis 67 Benda. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teknik *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengaruh teknik *Problem Based Learning* (PBL) untuk mereduksi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Persis 67 Benda.

Salah satu indikator keberhasilan pemberian bimbingan melalui teknik *Problem Based Learning* (PBL) untuk menurunkan perilaku *bullying* serta perubahan sikap siswa terhadap *bullying* dan meningkatkan kemampuan pemecahan bagi siswa yang terdampak *bullying* adalah terjadinya penurunan signifikan pada frekuensi dan intensitas kasus *bullying* yang dilaporkan di lingkungan sekolah. Indikator lainnya terlihat dari meningkatnya kesadaran dan empati siswa terhadap dampak negatif *bullying*, yang ditunjukkan melalui sikap lebih proaktif dalam mencegah dan melaporkan perilaku *bullying*. Indikator lainnya adalah terciptanya iklim sekolah yang lebih inklusif dan suportif, di mana siswa merasa aman secara fisik dan psikologis, serta terbentuknya budaya sekolah yang secara aktif menentang segala bentuk perundungan. Keberhasilan program juga dapat diukur dari meningkatnya keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua dalam upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Teknik *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Mereduksi *Bullying* di Pondok Pesantren Persis 67 Benda, khususnya pada santri siswa kelas 7 MTS Persis

67 Benda. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi efektivitas pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mengubah persepsi dan sikap santri terhadap perilaku *bullying*, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif dalam konteks lingkungan pesantren yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas.

B. Rumusan Masalah

Seberapa Efektif Teknik *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Mereduksi *Bullying*?

C. Tujuan Masalah

Menganalisis Efektivitas Teknik *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Mereduksi *Bullying*.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, peneliti berharap bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat memiliki manfaat baik bagi individu maupun lembaga. Maka dirumuskan kegunaan penelitian ini dalam kegunaan penelitian secara akademisi dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian secara akademisi

a. Bagi Akademis

Memberikan landasan teoritis dan bukti empiris bagi pengembangan teknik *Problem Based Learning* (PBL) dalam bidang pendidikan karakter.

2. Kegunaan penelitian secara praktisi

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang program penanganan *bullying* yang lebih interaktif, berbasis partisipasi siswa dan berfokus pada solusi.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap korban *bullying*.

E. Kerangka Pemikiran

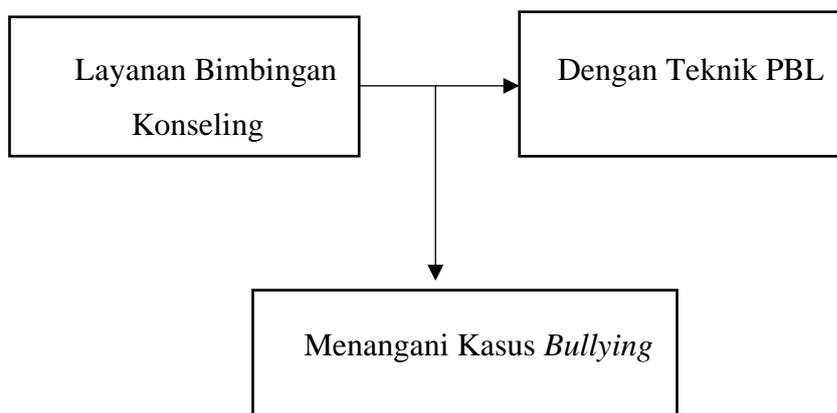
Kerangka pemikiran ini berfokus pada bagaimana *Problem Based Learning* (PBL) dapat memengaruhi terhadap penanganan *bullying*. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah melalui pengalaman langsung dalam mengatasi permasalahan nyata (Hmelo-Silver, 2014). Dalam konteks penanganan *bullying*, *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kerangka kerja sistematis bagi pembimbing untuk melibatkan siswa dalam proses identifikasi, analisis, dan resolusi kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk mengukur pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap penanganan *bullying*. Teori Pembelajaran Konstruktivisme Sosial (Vygotsky) teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan secara kolaboratif. Dalam konteks *Problem Based Learning* (PBL) untuk penanganan *bullying*.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini mengacu pada dua variabel utama. Variabel pertama ada Teknik *Problem Based Learning* (PBL) sebagai variabel Independent (X) Menurut Barrows & Tamblyn (2018), teknik *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode yang menekankan terhadap proses pembelajaran aktif dimana peserta didik menghadapi masalah nyata sebagai konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting dari materi yang dipelajari.

Variabel kedua adalah *bullying* sebagai variabel dependen (Y) Menurut Olweus (2013), penanganan *bullying* adalah serangkaian tindakan sistematis yang bertujuan untuk mencegah, mengintervensi, dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan.

Untuk membantu dalam penanganan *bullying*, teknik *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan memiliki pengaruh terhadap penanganan *bullying*. *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan oleh Howard Barrows pada tahun 1969 di McMaster University School of Medicine, awalnya digunakan dalam pendidikan kedokteran. Barrows mengembangkan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai respons terhadap ketidakpuasan mahasiswa yang merasa kurang siap menghadapi situasi klinis nyata. Dalam perkembangannya, teknik ini diadaptasi ke berbagai bidang termasuk penanganan masalah sosial seperti *bullying*.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Matriks oprasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Oprasional	Aspek	Skala
Pembimbing Menggunakan Teknik PBL (X)	<i>Teknik Problem Based Learning (PBL)</i> Howard S. Barrows adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan masalah nyata sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, belajar mandiri, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks bimbingan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran berpusat pada masalah 2. Belajar dalam kelompok kecil 3. Guru sebagai fasilitator 4. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah 5. Pembelajaran yang mandiri dan terarah 	Likert

	untuk mengatasi permasalahan <i>bullying</i>	6. Pengetahuan baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri	
<i>Bullying</i> (Y)	<i>Bullying</i> (Olweus) adalah perilaku agresif yang disengaja dan berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, dilakukan secara individu maupun kelompok, yang menimbulkan dampak negatif secara fisik, psikologis, dan sosial pada korban	1. <i>Bullying</i> fisik 2. <i>Bullying</i> verbal 3. <i>Bullying</i> sosial 4. <i>Cyberbullying</i> 5. Dampak pada korban 6. Sikap terhadap <i>bullying</i>	Likert

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variable independent (X) dalam penelitian ini adalah bimbingan melalui teknik *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan variable dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penanganan *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variable X dan Y dengan menggunakan analisis statistik.

F. Hipotesis

1. Hipotesis nol (H₀): Teknik *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam penanganan *bullying*

2. Hipotesis alternatif (H1): Teknik *Problem Based Learning* (PBL) tidak efektif dalam penanganan *bullying*

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Persis 67 Benda Jl. Cisalak No. 15, Nagarasari, Kec. Cipedes, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46132. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa masalah di lokasi tersebut adanya relevansi kajian prodi dengan judul penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

- a. Paradigma memiliki arti sebagai sebuah sudut pandang untuk menilai suatu fenomena yang terjadi di sekitar serta pedoman cara bersikap dalam menanggapi fenomena yang terjadi. Paradigma ini memandang realitas/gejala/fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Creswell (2014) menjelaskan bahwa paradigma kuantitatif atau positivistik merupakan cara pandang yang bertumpu pada premis bahwa sebuah kebenaran objektif dapat dicapai dan bahwa proses untuk memperoleh kebenaran tersebut harus bebas nilai. Paradigma ini menggunakan logika berpikir deduktif dimana teori menjadi kerangka berpikir dalam melihat dan memahami masalah penelitian (Neuman, 2014).
- b. Pendekatan, pada penelitian ini digunakan pada penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filosofi positivisme untuk mengukur secara objektif pengaruh teknik *Problem Based Learning* (PBL) untuk mereduksi *bullying* .

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang terukur dan sistematis terhadap variabel penelitian, serta dapat menguji hipotesis melalui analisis statistik (Creswell, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu untuk memberikan gambaran tentang pengaruh program yang sedang berjalan. Kuesioner terstruktur akan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel penelitian, didukung dengan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data utama yang berupa angka-angka hasil pengukuran, meliputi skor pengaruh pembimbing dalam implementasi *Problem Based Learning* (PBL), tingkat keberhasilan penanganan *bullying*, frekuensi kasus *bullying*, hasil pengukuran skala sikap, dan persentase keberhasilan program. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data numerik yang diperoleh dari skor variable teknik *Problem Based Learning* (PBL) (X) dan *bullying* (Y) melalui pengisian angket yang menggunakan skala likert.

b. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden yaitu santri kelas VII MTS Persis 67 Benda Tasikmalaya yang pernah mengalami *bullying*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari sumber data primer seperti dari buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang pernah mengalami *bullying*.

Berdasarkan dari hasil wawancara guru BK 20 dari 30 santri kelas VII MTS Persis 67 Benda yang pernah mengalami *bullying* verbal.

b. Sampel, yang mana merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi dan menjadi perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, artinya tidak semua populasi bisa dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019: 66-67). Teknik pengumpulan data ini di pilih karena peneliti ingin responden dengan karakteristik:

- 1) Santri yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*
- 2) Santri yang pernah menjadi saksi *bullying*
- 3) Santri yang telah mendapatkan penanganan dari guru BK

Pada penentuan sampel peneliti mengambil dari populasi santri yang memiliki karakteristik diatas agar lebih efektif ketika melakukan survey.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Kuesioner (angket), kuesioner adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Metode ini berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab, sesuai dengan topik penelitian yang ditujukan kepada sekelompok responden. Kuesioner berupa butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan indikator untuk menguji variabel teknik *Problem Based Learning* (PBL) (X) dan variabel *bullying* (Y) pertanyaan menggunakan skala likert. Kuesioner ini akan dibagikan langsung kepada sample yang telah ditetapkan oleh peneliti agar hasilnya objektif dan akurat. Adapun kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang mana peneliti menentukan pilihan jawaban.
- b. Observasi, yaitu catatan yang berisi pengamatan terarah dan sistematis terhadap suatu studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan bermanfaat (Prof. Heru basuki).

7. Validitas dan Reliabilitas

- a. Validitas adalah kesesuaian data yang diperoleh dari sumber data dengan fokus penelitian, validitas ini perlu diuji. Uji validitas adalah salah satu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Validitas berkaitan dengan seberapa baik instrumen dapat mengukur konsep yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid akan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Hasil uji

validitas akan menentukan apakah item-item dalam instrumen tersebut dapat digunakan atau perlu diperbaiki. Dengan demikian, uji validitas menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Gambar 1.2 Rumus Uji Validitas Pearson Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi *Pearson Product Moment*

N = Jumlah responden

X = Skor item pertanyaan

Y = Skor total seluruh item

\bar{X} = Rata-rata skor item pertanyaan

\bar{Y} = Rata-rata skor total

- b. Reliabilitas, menurut Sugiyono (2018) adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2013) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pada penelitian ini, pegujian reliabilitas menggunakan uji Cronbach Alpha. pada metode Cronbach Alpha ini prinsipnya harus >0.60 . jika suatu instumen nilai Alpa Cronbach >0.60 maka datanya reliabel.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 1.3 Rumus Alpha Cronbach

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = Jumlah item pertanyaa

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitiana ini, peneliti menggunakan Teknik analisis data Paired Sampel T-Test. Uji berpasangan (Paired T-test) merupakan suatu metode pengujian terhadap hipotesis yang mana datanya tidak bebas atau berpasangan (Christie & Yohanes, 2018). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin menguji pengaruh variable Teknik *Problem Based Learning* (PBL) (X) dan variable *bullying* (Y) baik sebelum maupun sesudah dilakukan intervensi. Karena pada prinsipnya Teknik paired t-test ini membandingkan dua pengukuran dari subjek yang sama. Adapun Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Kuesioner ini dibuat untuk mengukur seberapa berpengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap penanganan *bullying*. Setiap responden diberikan dua

kuesioner: satu sebelum intervensi (pre-test) dan satu lagi setelah intervensi (post-test).

1) Analisis deskriptif

Sebelum dilanjutkan ketahap pengujian statistik, maka perlu melakukan analisis deskriptif terhadap data selisih. Dalam statistic deskriptif ada beberapa data yang dihitung diantaranya:

- a) Rata-rata (mean)
- b) Standar deviasi
- c) Median
- d) Nilai minimum dan maksimum

Pada analisis data ini memberikan informasi awal mengenai seberapa besar perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

2) Uji normalitas

Sebelum melakukan uji paired sampel t-test maka perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah selisih data berselisih normal. Pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogrovon Smirnov dengan signifikasi diatas 0.05. apabila siginikasi > 0.05 maka data terdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka uji paired sample t-test dapat dilanjutkan.

3) Paired Sampel T-Test

Setelah data terbukti berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan paired sampel t-test. Sebelum melakukan pengujian maka perlu menentukan hipotesis. Adapun hipotesisnya:

Hipotesis nol (H_0) : tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post test

Hipotesis alternatif (H_1) : terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test.

Setelah menentukan hipotesis maka bisa dilakukan pengujian T. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{d}}{(s_d / \sqrt{n})}$$

Gambar 1.4 Rumus Paired Sample T Test

Keterangan :

\bar{d} : Rata-rata

sd : Standar deviasi

n : jumlah pasangan data

4) Interpretasi Hasil

Setelah melakukan uji T maka hasilnya akan menunjukkan nilai p. jika nilai $p < 0.05$, maka hipotesis nol ditolak karena menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Sebaliknya, jika nilai $p \geq 0.05$, maka hipotesis nol diterima, karena menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.